

## Asbabul Wurud

**Ahmad Paruqi Hasiolani<sup>1</sup>, Radiansyah<sup>2</sup>, Mawardiy Abdul Hamid<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Email : [faroq.regar@gmail.com](mailto:faroq.regar@gmail.com)<sup>1</sup>, [radiansyah080999@gmail.com](mailto:radiansyah080999@gmail.com)<sup>2</sup>, [mawardiy.abdulhamid@uinsu.ac.id](mailto:mawardiy.abdulhamid@uinsu.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

*Asbabul al-Wurud al-hadits* merupakan susunan *idafah*, yang terdiri dari tiga unsur kata, yaitu *asbab*, *wurud* dan *al-hadis*. *Asbab* adalah bentuk *jam'* (fulral) dari *sabab*, yang berarti dengan *al-habl* (tali), saluran yang artinya dijelaskan sebagai segala yang menghubungkan satu benda lainnya. Ketika kita mencoba memahami suatu hadis, tidak cukup hanya melihat teks hadisnya saja, khususnya ketika hadis itu mempunyai asbabul wurud, melainkan kita harus melihat konteksnya. Dengan lain ungkapan, ketika kita ingin menggali pesan moral dari suatu hadis, perlu memperhatikan konteks historitasnya, kepada siapa hadis itu disampaikan Nabi, dalam kondisi sosio kultural yang bagaimana Nabi waktu itu menyampaikannya. Mengetahui asbab al-wurud merupakan cara yang paling baik untuk memahami makna hadits dengan benar, sehingga kita bisa membukukannya dalam perilaku kita dengan benar pula. Juga ia merupakan ilmu yang penting dalam menunjukkan hubungan teks dengan realitas. Atau dengan kata lain ia adalah konteks sosial bagi teks (hadits).

**Kata Kunci:** *Hadis, Asbabul Wurud.*

### Abstract

Asbabul al-Wurud al-hadith is an arrangement of *idafah*, which consists of three word elements, namely *asbab*, *wurud* and *al-hadith*. *Asbab* is a form of *jam'* (fulral) from *sabab*, which means with *al-habl* (rope), the channel which means is explained as anything that connects one thing to another. When we try to understand a hadith, it is not enough just to look at the text of the hadith, especially when the hadith has asbabul wurud, but we have to look at the context. In other words, when we want to explore the moral message of a hadith, we need to pay attention to its historical context, to whom the hadith was conveyed by the Prophet, in the socio-cultural conditions in which the Prophet conveyed it at that time. Knowing the asbab al-wurud is the best way to understand the meaning of hadith correctly, so that we can properly ground it in our behavior. Also it is an important science in showing the relationship of text with reality. Or in other words it is the social context for the text (hadith)

**Keywords:** *Hadits, Asbabul Wurud.*

### PENDAHULUAN

Setelah Al-Qur'an, Hadits merupakan sumber hukum yang kedua dalam Islam. Fungsi hadits sendiri selain menjadi sumber hukum, juga berfungsi memperjelas, merinci dan melengkapi kandungan didalam Al'quran. Pada hakikatnya ada dua fungsi hadis, pertama hadis berfungsi sebagai sumber hukum Islam. kedua, hadis juga berfungsi sebagai penjelas (*bayyin*) terhadap ayat-ayat al Qur'an yang bersifat 'am (umum) ataupun mujmal (global). "Dan kami turunkan al-Qur'an kepadamu (Muhammad) agar kamu menjelaskan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan untuk mereka, dan supaya mereka memikirkan.". Dari ayat ini sebuah pemahaman dapat didapatkan bahwa nabi dapat kita pahami dari apa yang di sabdakan, dicontohkan lewat perbuatan dan taqirnya. Maka dari itu, dalam memahami Al-Qur'an terkadang kita *membutuhkan hadits untuk memperjelas, merinci dan memperluas kandungan-kandungan dalam ayat ayat Al-Qur'an.*

*Dengan begitu maka pemahamna dalam mempelajari sumber-sumber Islam akan semakin sempurna. Untuk memahami hadis secara baik, diperlukan suatu perangkat atau metodologi. Salah satu alat bantu atau perangkatnya yaitu dengan memahami asbabul wurud suatu hadis. Dengan mengetahui asbabul wurud suatu hadis, maka akan timbul pemahaman yang baik terhadap hadis dan tidak terjebak pada pemahaman yang*

saklek atau tekstual. Karena itu, dengan memahami ilmu ini maka akan sangat membantu dalam mengetahui kondisi sosio-historis sebuah hadis.

Ketika kita mencoba memahami suatu hadis, tidak cukup hanya melihat teks hadisnya saja, khususnya ketika hadis itu mempunyai asbabul wurud, melainkan kita harus melihat konteksnya. Dengan lain ungkapan, ketika kita ingin menggali pesan moral dari suatu hadis, perlu memperhatikan konteks historitasnya, kepada siapa hadis itu disampaikan Nabi, dalam kondisi sosio kultural yang bagaimana Nabi waktu itu menyampaikannya.

Tanpa memperhatikan konteks historitasnya (sbabul wurud) seseorang akan mengalami kesulitan dalam menangkap dan memahami makna suatu Hadis, bahkan ia dapat terperosok ke dalam pemahaman yang keliru. Tidak semua Hadis mempunyai asbabul wurud. Sebagian Hadis mempunyai asbabul wurud khusus, tegas dan jelas, namun sebagian yang lain tidak. Untuk hadist yang tidak mempunyai asbab tentu pendekatan-pendekatan lain dapat kita gunakan untuk memahami hadist tersebut. Misal melalui pendekatan sosial, historis, atau bahkan pendekatan secara psikologi waktu hadist tersebut turun. Makalah ini akan sedikit menjelaskan tentang ilmu asbabul wurud, mulai dari pengertian, cara mengetahui sebab munculnya, urgensinya, dan nanti juga akan diberikan sedikit contoh hadis yang ada asbabul wurudnya

## METODE

Metode jenis penelitian ini adalah metode deskriptif, yang mana metode ini adalah dengan menggunakan pendekatan study kepustakaan. Yaitu penulis melakukan riset atau penelitian yang bersumber dari berbagai sumber referensi baik itu buku, karya ilmiah atau literatur yang berisi tentang kajian atau teori-teori yang menjelaskan dan juga memaparkan masalah-masalah dalam riset ini. Adapun yang menjadi masalah dalam riset ini yaitu: definisi *asbabul wurud*, urgensi asbabul wurud, Kitab-kitab pembahasan asbabul wurud.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Definisi Asbabul Wurud

*Asbabul al-Wurud al-hadits* merupakan susunan *idafah*, yang terdiri dari tiga unsur kata, yaitu *asbab*, *wurud* dan *al-hadis*. *Asbab* adalah bentuk *jam'* (fulral) dari *sabab*, yang berarti dengan *al-habl* (tali), saluran yang artinya dijelaskan sebagai segala yang menghubungkan satu benda lainnya sedangkan menurut istilah adalah segala sesuatu yang mengantarkan pada tujuan. Ada juga yang mendefinisikan dengan: suatu jalan menuju terbentuknya suatu hukum tanpa ada pengaruh apapun dalam hukum itu. Sedangkan kata *wurud* bisa berarti sampai, muncul dan mengalir seperti air yang memancar atau air yang mengalir.

Sedangkan para ahli bahasa mendefinisikan bahwa yang dimaksud dengan "sebab" (Arab *sabab*) adalah "al-habi": tali, yang menurut Lisan al-Arab dinyatakan bahwa: kata ini dalam bahasa Arab berarti "saluran", yang artinya dijelaskan sebagai: "segala sesuatu yang menghubungkan satu benda ke benda lainnya." Para ahli istilah memaksudkannya sebagai: "segala sesuatu yang mengantarkan pada tujuan." Sementara itu, para ahli hukum Islam mendefinisikan dengan: "suatu jalan menuju terbentuknya suatu hukum tanpa adanya pengaruh apa pun dalam hukum itu.

Adapun arti *wurud* dalam kamus *Lisan al-Arab* mempunyai arti sampai atau muncul. Para ahli bahasa mengartikan bahwa *wurud* mempunyai arti air yang memancar, atau air yang mengalir. Dalam kamus Ilmu Hadis, *asbab* merupakan jamak dari kata *sabab*. Sedangkan *wurud* mempunyai arti datang. Menurut at Tahanawi *asbabul wurud* adalah segala sesuatu yang mengantarkan pada tujuan. Jadi *asbabul wurud* adalah sebab-sebab datangnya hadis, yakni hal-hal yang menyebabkan Nabi Saw mengucapkan suatu perintah, larangan, dan lainnya.

Menurut as-Suyuthi, secara terminologi asbabul wurud diartikan sebagaiberikut:

أنه ما يكون طريقاً لتحديد المراد من الحديث من عموماً وخصوصاً وإطلاقاً وتقييداً ونسخاً ونحو ذلك

Artinya: "Sesuatu yang menjadi *thariq* (metode) untuk menentukan maksud suatu hadis yang bersifat umum, atau khusus, mutlak atau *muqayyad*, dan untuk menentukan ada tidaknya *naskh* (pembatalan) dalam suatu hadis."

Menurut Hasbi ash-Shiddiqie asbabul wurud sebagai berikut:

علم يعرف به السبب الذي ورد لاجله الحديث والزمان الذي جاء به

Artinya: "Ilmu yang menerangkan sebab-sebab Nabi SAW. menuturkan sabdanya dan masa-masa Nabi SAW.

Menuturkannya”.

Sementara itu, ada pula ulama yang memberikan definisi asbabul wurud, agak mirip dengan pengertian asbabun nuzul, yaitu:

ماورد الحديث أيام وقوعه .

Artinya: “Sesuatu (baik berupa peristiwa-peristiwa atau pertanyaan-pertanyaan) yang terjadi pada waktu hadis itu disampaikan oleh Nabi SAW”.

Dengan demikian, secara sederhana dapat diartikan bahwa asbabul wurud adalah sebab-sebab datangnya sebuah hadis. Artinya ilmu ini membahas mengenai sebab mengapa suatu hal itu disabdakan, dilakukan atau ditetapkan Nabi Muhammad SAW. Maka, asbabul wurud sangat erat kaitannya dengan waktu dan tempat terjadinya peristiwa yang melatarbelakangi lahirnya suatu hadis.

### Urgensi Asbabul wurud Hadis

Asbabul wurud mempunyai peranan yang sangat penting dalam rangka memahami suatu hadis. Sebab biasanya hadis yang disampaikan oleh Nabi bersifat kasuistik, kultural, bahkan temporal. Oleh karenanya, memperhatikan konteks historisitas munculnya hadis sangat penting, karena paling tidak akan menghindarkan kesalahan pemahaman dalam menangkap maksud suatu hadis sedemikian rupa, sehingga kita tidak terjebak pada teksnya saja, sementara konteksnya kita abaikan atau kita ketepikan sama sekali. Urgensi mengetahui Asbabul Wurud antara lain:

- a. Untuk menolong memahami dan menafsirkan al Hadis
- b. Untuk mengetahui hikmah-hikmah ketetapan syariat (hukum)
- c. Untuk menentukan adanya takhsish terhadap suatu hadis yang ‘am.

Berikut ini adalah beberapa fungsi dari asbab al-wurud yang ada contoh hadisnya, yaitu:

1. Menentukan adanya takhsish hadits yang bersifat umum.

Contoh dari fungsi asbab al-wurud sebagai takhsish terhadap sesuatu yang masih bersifat umum dan juga menjelaskan ‘illah (sebab-sebab) ditetapkannya suatu hukum, misalnya hadits:

صلة القاعد على النصف من صلة القائم

Artinya: “Sholat orang yang sambil duduk setengah pahalanya dari orang yang yang sholatnya berdiri”. (HR. Ahmad).

Asbab al-wurud dari hadits di atas adalah ketika penduduk madinah sedang terjangkit suatu wabah penyakit. Kebanyakan para sahabat melakukan shalat sunnah sambil duduk. Ketika itu Rasulullah datang menjenguk dan mengetahui bahwa para sahabat suka melakukan shalat sunnah sambil duduk walaupun dalam keadaan sehat. Kemudian Rasulullah bersabda sebagaimana hadits di atas. Mendengarkan sabda Rasulullah para sahabat yang tidak sakit kemudian shalat sunnah dalam berdiri. Dari asbab al-wurud tersebut maka dapat dipahami bahwa kata “shalat” (yang masih bersifat umum pada hadis tersebut) adalah sahalat sunnah (khusus).

Dan dari penjelasan tersebut dapat dipahami pula bahwa boleh melakukan shalat sunnah dalam keadaan duduk namun hanya akan mendapatkan pahala setengah apabila dalam keadaan sehat. Tetapi apabila dalam keadaan sakit dan melakukan shalat dalam keadaan duduk maka akan mendapatkan pahala penuh. Hal ini merupakan penjelasan dari sebab-sebab ditetapkannya suatu hukum shalat sunnah sambil duduk.

Dengan demikian, apabila seseorang memang tidak mampu melakukan shalat sambil berdiri - mungkin karena sakit, baik shalat fardhu atau shalat sunnat, lalu ia memilih shalat dengan duduk, maka ia tidak termasuk orang yang disebut dalam hadis tersebut. Maka pahala orang itu tetap penuh bukan separoh, sebab ia termasuk golongan orang yang memang boleh melakukan rukhsah atau keringanan syari’at.

2. Membatasi pengertian hadits yang masih mutlaq.

Contoh dari asbab al-wurud yang berfungsi sebagai pembatasan terhadap pengertian mutlaq sebagaimana hadits berikut:

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً، فَلَهُ أَجْرُهَا، وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ، مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجْوَرِهِمْ شَيْءٌ، وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً، كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ، مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ

Artinya: Rasulullah bersabda: barang siapa melakukan suatu sunnah hasanah (tradisi atau perilaku yang baik) dalam Islam, lalu sunnah itu diamalkan oleh orang-orang sesudahnya, maka ia akan mendapatkan

*pahalanya seperti pahala yang mereka lakukan, tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun” (HR Muslim).*

Demikian pula sebaliknya, barang siapa yang melakukan suatu sunnah sayyi’ah (tradisi atau perilaku yang buruk) lalu diikuti orang-orang sesudahnya, maka ia akan ikut mendapatkan dosa mereka, tanpa mengurangi sedikit pun dosa yang mereka peroleh. Asbab al-wurud hadits tersebut adalah ketika Rasulullah bersama-sama sahabat, tiba-tiba datanglah sekelompok orang yang kelihatan sangat susah dan kumuh. Ternyata mereka adalah orang-orang miskin, melihat hal demikian Rasulullah merasa iba kepada mereka. Setelah shalat berjama’ah Rasulullah berpidato yang menganjurkan untuk berinfak. Mendengar hal tersebut seorang sahabat keluar dan membawa sekantong makanan untuk orang-orang miskin tersebut. Melihat hal tersebut maka Rasulullah bersabda sebagaimana hadits di atas. Dari asbabul wurud tersebut, as-Suyuthi menyimpulkan bahwa yang dimaksud sunnah dalam hadis tersebut adalah sunnah yang baik.

3. Mentafshil (merinci) hadits yang masih bersifat global (umum).

Contohnya adalah hadist berikut ini:

إن هلك تعالى مالتكة في الأرض ينطق على ألسنة بني آدم بما في المرء من خير أو شر

*Artinya: “Sesungguhnya Allah SWT memiliki para malaikat di bumi, yang dapat berbicara melalui mulut manusia mengenai kebaikan dan keburukan seseorang.” (HR. Hakim).*

Dalam memahami Hadits tersebut, ternyata para sahabat merasa kesulitan, maka mereka bertanya: Ya Rasul! Bagaimana hal itu dapat terjadi? Maka Nabi SAW menjelaskan lewat sabdanya yang lain sebagaimana Hadits yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik. Suatu ketika Nabi SAW bertemu dengan rombongan yang membawa jenazah. Para sahabat kemudian memberikan pujian terhadap jenazah tersebut, seraya berkata: “Jenazah itu baik”. Mendengar pujian tersebut, maka Nabi berkata: “wajibat” (pasti masuk surga) tiga kali. Kemudian Nabi SAW bertemu lagi dengan rombongan yang membawa jenazahlain. Ternyata para sahabat mencelanya, seraya berkata: “Dia itu orang jahat”. Mendengar pernyataan itu, maka Nabi berkata: “wajibat”. (pasti masuk neraka). Ketika mendengar komentar Nabi SAW yang demikian, maka para sahabat bertanya: “Ya rasul! mengapa terhadap jenazah pertama engkau ikut memuji, sedangkan terhadap jenazah kedua tuan ikut mencelanya. Engkau katakan kepada kedua jenazah tersebut: “wajibat” sampai tiga kali. Nabi menjawab: ia benar. Lalu Nabi berkata kepada Abu Bakar, wahai Abu Bakar sesungguhnya Allah SWT memiliki para malaikat di bumi. Melalui mulut merekalah, malaikat akan menyatakan tentang kebaikan dan keburukan seseorang. (HR. Al-Hakim dan AlBaihaqi).

Dengan demikian, yang dimaksud dengan para malaikat Allah di bumi yang menceritakan tentang kebaikan keburukan seseorang adalah para sahabat atau orang-orang yang mengatakan bahwa jenazah ini baik dan jenazah itu jahat.

4. Menjelaskan ‘illah (sebab-sebab) ditetapkannya suatu hukum

Contoh hadis tentang khomr yang awalnya boleh untuk di minum, kemudian datang lagi hadist yang menjelaskan bahwa minum khomer tidak dianjurkan. Setelah itu datang lagi hadis yang menjelaskan bahwa minum khomer itu haram. Asbabul wurud nya karena ada seorang imam yang mabuk saat berjamaah, sehingga menyebabkan semua bacaannya salah dan sholatnya jadi tidak sah.

5. Menjelaskan maksud suatu hadis yang masih musykil. (sulit dipahami atau janggal).

Contoh asbab al-wurud yang menjelaskan maksud hadits yang masih musykil (sulit dipahami atau janggal) adalah sebagaimana hadits berikut:

من تشبه قوما فهو منهم

*Artinya: “Barang siapa yang menyerupai suatu kaum maka termasuk golongan mereka”.*

Asbab al-wurud dari hadits ini adalah ketika dalam peperangan umat Islam dengan kaum kafir, Rasulullah kesulitan membedakan mereka mana yang teman dan mana yang lawan. Kemudian Rasulullah menginstruksikan kepada pasukan umat Islam agar memakai kode tertentu agar berbeda dengan musuh. Dan yang masih menggunakan kode seperti musuh akan kena panah kaum pasukan Islam

### Macam-macam dan Pembagian Asbabul Wurud Hadis

Untuk mengetahui sebab-sebab lahirnya suatu hadis itu hanya dengan jalan riwayat saja. Karena tidak ada jalan bagi logika. 10Artinya, untuk memahami hadis atau untuk mengetahui sebab munculnya tidak bisa dengan logika apalagi mengira-ngira. Jadi seseorang harus menelusuri sejarah munculnya hadis tersebut, peristiwa apa yang melatar belakangi, sebab munculnya hadis tersebut.

Cara mengetahui asbab dari suatu hadis adalah:

1. Asbab sudah tercantum dalam rangkaian hadis tersebut.
2. Asbab dari suatu hadis tersebut terdapat dalam hadis yang lain.
3. Asbab dari suatu hadis itu adalah informasi atau ahwal dari para sahabat yang mengetahui munculnya hadis tersebut.

Menurut imam As-Suyuthi asbabul wurud itu dapat dikategorikan menjadi tiga macam, yaitu:

1. Sebab yang berupa ayat al-Qur'an.

Artinya di sini ayat al-Qur'an itu menjadi penyebab Nabi SAW. Mengeluarkan sabdanya. Contohnya antara lain:

الذين آمنوا ولم يلبسوا إيمانهم بظلم أولئك لهم الأمن وهم مهتدون

Artinya: "orang-orang yang beriman, dan mereka tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kezaliman, mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu orang-orang yang mendapatkan petunjuk" (Q.S. Al-An'am: 82)

Ketika itu sebagian sahabat memahami kata "azh-zhulmu" dengan pengertian al jaur yang berarti berbuat aniaya atau melanggar aturan. Nabi SAW. Kemudian memberikan penjelasan bahwa yang dimaksud "azh-zhulmu" dalam firman tersebut adalah asy-syirku yakni perbuatan syirik, sebagaimana yang disebutkan dalam surat al-Luqman: 13

إن الشرك لظلم عظيم

Artinya: "sesungguhnya syirik itu merupakan kezhaliman yang besar."

2. Sebab yang berupa Hadis

Artinya pada waktu itu terdapat suatu Hadis, namun sebagian sahabat merasa kesulitan memahaminya, maka kemudian muncul Hadis lain yang memberikan penjelasan terhadap Hadis tersebut. Contoh adalah Hadis yang berbunyi:

إن هلال تعالی ملئكة في الرض ينطق على ألسنة بني آدم بما في المرء من خير أو شر

Artinya: "sesungguhnya Allah SWT memiliki para malaikat di bumi, yang dapat berbicara melalui mulut manusia mengenai kebaikan dan keburukan seseorang." (HR. Hakim)

Dalam memahami Hadis tersebut, ternyata para sahabat merasa kesulitan, maka mereka bertanya: Ya rasul! bagaimana hal itu dapat terjadi? Maka Nabi SAW menjelaskan lewat sabdanya yang lain sebagaimana Hadis yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik. Suatu ketika Nabi SAW bertemu dengan rombongan yang membawa jenazah. Para sahabat kemudian memberikan pujian terhadap jenazah tersebut, seraya berkata: "Jenazah itu baik". Mendengar pujian tersebut, maka Nabi berkata: "wajabat" (pasti masuk surga) tiga kali. Kemudian Nabi SAW bertemu lagi dengan rombongan yang membawa jenazahlain. Ternyata para sahabat mencelanya, seraya berkata: "Dia itu orang jahat". Mendengar pernyataan itu, maka Nabi berkata: "wajabat". (pasti masuk neraka). Ketika mendengar komentar Nabi SAW yang demikian, maka para sahabat bertanya: "Ya rasul! mengapa terhadap jenazah pertama engkau ikut memuji, sedangkan terhadap jenazah kedua tuan ikut mencelanya. Engkau katakan kepada kedua jenazah tersebut: "wajabat" sampai tiga kali. Nabi menjawab: ia benar. Lalu Nabi berkata kepada Abu Bakar, wahai Abu Bakar sesungguhnya Allah SWT memiliki para malaikat di bumi. Melalui mulut merekalah, malaikat akan menyatakan tentang kebaikan dan keburukan seseorang. (HR. al-Hakim dan alBaihaqi).

Dengan demikian, yang dimaksud dengan para malaikat Allah di bumi yang menceritakan tentang kebaikan keburukan seseorang adalah para sahabat atau orang-orang yang mengatakan bahwa jenazah ini baik dan jenazah itu jahat.

3. Sebab yang berupa perkara yang berkaitan dengan para pendengar dikalangan sahabat sebagai.

contoh adalah persoalan yang berkaitan dengan sahabat Syuraid Bin Suwaid ats-Tsaqafi. Pada waktu Fath makkah (pembukaan kota makkah) beliau pernah datang kepada nabi SAW seraya berkata: "Saya Bernazar Akan Shalat Dibaitul Maqdis". Mendengar pernyataan sahabat tersebut, lalu Nabi bersabda: "Shalat Di Sini, yakni masjidil haram itu lebih utama". Nabi SAW lalu bersabda: "Demi Dzat yang Jiwaku Berada dalam kekuasaan-Nya, seandainya kamu shalat disini (Masjid Al-Haram Makkah), maka sudah mencukupi bagimu untuk memnuhi nazarmu". Kemudian Nabi SAW, bersabda lagi: "Shalat Dimasjid Ini, Yaitu Masjid Al Haram Itu Lebih Lebih Utama Dari Pada 100.000 Kali Shalat Di Selain Masjid Al-Haram". (H.R. Abdurrazaq Dalam Kitab Al-Mushannafnya)

Contoh-contoh Hadis yang Memiliki Asbabul wurud Sebagaimana telah kita pahami bahwa sebagian hadis Nabi dikemukakan oleh Nabi tanpa didahului oleh sebab tertentu dan sebagian lagi didahului oleh sebab tertentu. Bentuk sebab tertentu yang menjadi latar belakang terjadinya hadis itu dapat berupa peristiwa secara khusus dan dapat pula berupa suasana atau keadaan yang bersifat umum.

Selain sedikit contoh yang telah dipaparkan di atas, di bawah ini akan diberikan beberapa contoh lagi mengenai hadis dan sebab wurudnya.

Hadits 1:

Sebagai ilustrasi mengenai fungsi asbabul wurud hadis untuk menentukan adanya takhsish terhadap suatu hadis yang 'am, misalnya hadis yang berbunyi:

صلاة القاعد على النصف من صلاة القائم

Artinya: "shalat orang yang sambil duduk pahalanya separoh dari orang yang sholat sambil berdiri." (H.R. Ahmad)

Pengertian "shalat" dalam hadis tersebut masih bersifat umum. Artinya dapat berarti shalat fardhu dan sunnat. Jika ditelusuri melalui asbabul wurudnya, maka akan dapat dipahami bahwa yang dimaksud "shalat" dalam hadis itu adalah shalat sunnat, bukan shalat fardhu. Inilah yang dimaksud dengan takhsish, yaitu menentukan kekhususan suatu hadis yang bersifat umum, dengan memperhatikan konteks asbabul wurud. Asbabul wurud hadis tersebut adalah bahwa ketika itu dimadinah dan penduduknya sedang terjangkit suatu wabah penyakit. Maka kebanyakan para sahabat lalu melakukan shalat sunnah sambil duduk. Pada waktu itu, nabi kebetulan datang dan tahu bahwa mereka suka melakukan shalat sunnat tersebut sambil duduk. Maka nabi kemudian bersabda: "shalat orang yang sambil duduk pahalanya separuh dari orang yang shalat dengan berdiri".

Mendengar pernyataan nabi tersebut, akhirnya para sahabat yang tidak sakit memilih shalat sunnat sambil berdiri. Dari penjelasan asbabul wurud tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan "shalat" dalam hadis itu adalah shalat sunnat. Pengertiannya adalah bahwa bagi orang yang sesungguhnya mampu melakukan shalat sunnah sambil duduk, maka ia akan mendapat pahala separoh dari orang shalat sunnat dengan berdiri. Dengan demikian, apabila seseorang memang tidak mampu melakukan shalat sambil berdiri -mungkin karena sakit-, baik shalat fardhu atau shalat sunnat, lalu ia memilih shalat dengan duduk, maka ia tidak termasuk orang yang disebut sebut dalam hadis tersebut. Maka pahala orang itu tetap penuh bukan separoh, sebab ia termasuk golongan orang yang memang boleh melakukan rukhsah atau keringanan syari'at.

*Asbab al-wurud* mempunyai peranan yang sangat penting dalam rangka memahami suatu hadis. Sebab biasanya hadis yang disampaikan oleh Nabi Saw bersifat kasuistik, kultural, bahkan temporal. Pemahaman hadis yang mengabaikan peranan *asbab al-wurud* akan cenderung bersifat kaku, literalis-skriptualis, bahkan kadang kurang akomodatif terhadap perkembangan zaman. Mengenai *asbab al-wurud* secara tidak langsung dapat mengetahui *naskh mansukh* sebuah hadis dan juga dapat mengetahui *musabbab* (akibat). Selain itu, dapat membantu memahami dan menafsirkan hadis mengetahui hikmah-hikmah yang berkaitan dengan *wurud*-nya hadis atau dapat mengetahui kekhususan konteks makna hadis. Secara umum fungsi *asbab al-wurud* hadis ada 6 yaitu, menjelaskan makna hadis melalui *takhsikh al-am* (mengkhususkan sesuatu yang umum), *taqyid al mutlaq* (membatasi arti yang mutlak), *tafsil al-mujmal* (perincian terhadap global), *al-nasikh wa al-mansukh* (menentukan ada atau tidak adanya *nasikh-mansukh* suatu hadis) *bayan 'illat al-hukm* (menunjukkan 'illat suatu hukum) dan *tawdih al-musykil* (menjelaskan kemusykilan)

#### **Kitab-Kitab Pembahasan Tentang Asbabul wurud**

Ilmu mengenai asbabul wurud hadist sebenarnya telah ada sejak zaman sahabat. Hanya saja ilmu ini belum tersusun sistematis dalam suatu bentuk kitab-kitab. Namun kemudian, sering dengan perkembangan dunia keilmuan waktu itu, ilmu asbabul wurud hadist menjadi berkembang. Para ulama ahli hadist rupanya merasakan perlunya disusun suatu kitab secara tersendiri mengenai asbabul wurud hadist.

Adapun kitab-kitab yang banyak bicara mengenai asbabul wurud antara lain:

1. Asbabul Wurud al-Hadis karya Abu Hafsh al-Ukbari (w.339 H), namun sayang kitab tersebut tidak dapat sampai ke tangan kita.
2. Asbabul Wurud al-Hadis karya Abu Hamid Abdul Jalil al-Jabari. Kitab tersebut juga tidak sempat sampai ke tangan kita.
3. Asbabul Wurud al-Hadis atau yang disebut juga al-Luma' fi asbab Wurudil hadis, karya Jalaluddin Abdurrahman as-Suyuthi. Kitab tersebut sudah ditahqiq oleh yahya Ismail Ahmad.
4. Al-Bayan wa at-Ta'rif karya Ibnu Hamzah al-Husaini ad-Dimasyqi (w.1110 H).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kitab-kitab yang membahas tentang asbabul wurud hadist yaitu asbabul wurud al hadist karya Abu Hafsah Umar Ibn Muhammad Ibn Raja al - "Ukbari, asbabul wurud al hadist karya Abu Hamid Ibn Kaznah al-Jabari, asbabul wurud al-hadist atau al-Luma' fi asbab wurudil hadist karya as-Sayuthi, dan al-Bayan al-Ta'rif karya Ibn Hamzah al-Husaini ad-Dimasyqi.

#### **SIMPULAN**

Asbabul wurud adalah sebab-sebab datangnya sebuah hadis. Artinya ilmu ini membahas mengenai sebab mengapa suatu hal itu disabdakan, dilakukan atau ditetapkan Nabi Muhammad SAW. Mengetahui asbab al-wurud merupakan cara yang paling baik untuk memahami makna hadits dengan benar, sehingga kita bisa membukumkannya dalam perilaku kita dengan benar pula. Juga ia merupakan ilmu yang penting dalam menunjukkan hubungan teks dengan realitas. Atau dengan kata lain ia adalah konteks sosial bagi teks (hadits).

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Sattar, *Konsiderasi Rasional Sabda Nabi dan Pengaruhnya Terhadap Tampilan Redaksional Hadis (Studi Tentang Asbabul Wurud al-Hadis)*, Semarang: IAIN Walisongo.
- Endang Soetari. *Ilmu Hadits Kajian Riwayah dan Dirayah*. Bandung: Mimbar Pustaka.2005.
- Fatchur Rahman.*Ikhtishar Mushthalahul Hadis*. Bandung: Al Ma'arif. 1974.
- H. Endang Soetari, *Ilmu Hadis* Bandung: Amal Baki Press,1997.
- Ibnu Mandzhur, *Lisan al-Arab*, jilid I Bierut: Dar al-Fikr, 1990.
- M. Hasbi Ash-Shiddieqy. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*. Semarang: Pustaka Rizki Putra. 2013.
- M.Agus Solahudin dan Agus Suyadi. *Ulumul Hadis*. Bandung: Pustaka Setia. 2013.
- Mudasir.*Ilmu Hadis*. Bandung: Pustaka Setia. 2010.
- Munzier Suparta, *Ilmu Hadits* Jakarta PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Munzier suparta. *Ilmu Hadis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.2006.
- Said Agil Husin Munawwar dan Abdul Mustaqin.*Asbabul Wurud Study Kritis Hadits Nabi*.Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar. 2001.
- Said Agil Husin Munawwar dan Abdul Mustaqin.*Asbabul Wurud Study Kritis Hadits Nabi*. Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar. 2001
- Sulaiman, *Asbabul Wurud Hadist (Suatu Kajian Tentang Faktor Dan Urgensi Asbabul Wurud Hadist*, Jurnal Sintesa Vol. 15. No. 2, Tahun 2016.
- Syuhudi Ismail.*Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*.Jakarta: PT. Bulan Bintang.1994.
- Totok Jumantoro, *Kamus Ilmu Hadis* Jakarta: Bumi Aksara, 2002.